

STATUS JANDA DALAM PANDANGAN MASYARAKAT DESA LATAWE, KECAMATAN NAPANO KUSAMBI, KABUPATEN MUNA BARAT

WIDOW STATUS IN THE VIEW OF THE COMMUNITY OF LATAWE VILLAGE, NAPANO KUSAMBI DISTRICT, WEST MUNA DISTRICT

Laxmi¹, Hartini², Zainal³, Marsiah Sumule⁴, La Ode Aris⁵

¹²³⁴⁵ Universitas Halu Oleo, Kendari, Indonesia

¹laxmi77antro@yahoo.com, ²hartinihu@gmail.com, ³zainal@uho.ac.id, ⁴marsiasumule23@gmail.com

Abstrak

Status janda dalam lingkungan masyarakat seringkali didefinisikan dalam berbagai stigma, mulai dari faktor pribadi hingga kehidupan yang dirasakan seorang istri setelah memilih status sebagai perempuan yang bercerai. Oleh karena itu artikel ini dibuat dengan tujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan pandangan masyarakat Desa Latawe Kecamatan Napano Kusambi Kabupaten Muna Barat terhadap status janda. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah bersifat kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui pengamatan dan wawancara mendalam. Adapun hasil temuan ini menunjukkan bahwa Masyarakat di Desa Latawe sebagai kategori Masyarakat dengan karakteristik mempunyai rasa simpati yang cukup tinggi terhadap perempuan berstatus janda, hal ini seperti ditunjukkan para perempuan yang telah bercerai umumnya mempunyai kepribadian yang baik. Kenyataan ini di peroleh dari pandangan masyarakat bahwa perempuan dengan status janda memiliki jiwa pekerja keras yang tidak mudah putus asa, serta berusaha mencapai tujuan menjadi perempuan tangguh untuk menyekolahkan anak-anaknya dan kehidupan mereka selalu bersikap positif.

Kata Kunci: Perempuan, Status Janda, Pandangan Masyarakat

Abstract

The status of a widow in society is often defined in terms of various stigmas, ranging from factors to the impact felt by a wife after choosing this status. Therefore, this article was created with the aim of knowing and describing the views of the people of Latawe Village, Napano Kusambi District, West Muna Regency regarding the status of widows. The data analysis used in this research is descriptive qualitative with data collection techniques through observation and in-depth interviews. The results of these findings show that the people in Latawe Village have quite a high level of sympathy for women who are widows, as shown by divorced women who tend to have good behavior or a good personality. Thus, this view is also influenced by women with widow status who have a hardworking spirit who do not give up easily, and try to achieve the goal of becoming strong women and always have a positive attitude.

Keywords: Women, Widow Status, Community Views

PENDAHULUAN

Secara umum janda merupakan sebuah status dan diperoleh seorang perempuan yang telah ditinggalkan oleh suaminya, akibat cerai hidup ataupun cerai mati. Perempuan yang berstatus janda menjadi berubah dalam setiap konstruksi yang dibangun oleh masyarakat sekitarnya. Konstruksi sosial janda yang dituntut untuk mengasuh anak hingga mencari nafkah rumah tangga dilakukan seorang diri menyebabkan berbagai tantangan dan polemik kehidupan seorang janda (Sari & Yendi, 2019). Selain itu, permasalahan lainnya bukan hanya terletak pada kesulitan dalam mengasuh anak, melainkan peran ganda janda yang harus memainkan perannya sebagai sosok ayah dan ibu dan pula harus memenuhi kebutuhan biaya nafkah rumah

tangga seperti kebutuhan hidup sehari-hari, pemenuhan biaya pendidikan anak dan lain sebagainya menjadi persoalan yang serius menjadi seorang janda.

Secara sosial dan budaya, status janda di era postmodern ini sudah menjadi hal yang dianggap biasa terutama kota-kota besar yang ada di Indonesia, akan tetapi berbeda dengan masyarakat pedesaan, umumnya masyarakat pedesaan dalam melabelkan dan mendefinisikan janda sangatlah beragam dan masih ada yang mengarah ke hal-hal yang sifatnya negatif dan positif, mendukung dan kurang mendukung hingga menolak. Ada banyak bentuk pelabelan yang sering terjadi di lingkungan sekitar, namun asumsi tersebut tidak dianggap sebagai suatu masalah karena kurang kesadaran terhadap labeling yang terbangun, misalnya anggapan atas pelabelan janda muda, sering mengalami pelabelan yang kurang baik dikalangan masyarakat pedesaan.

Pelabelan tersebut muncul karena ada faktor-faktor seperti perilaku, budaya atau adat moral yang berlaku di daerah tertentu sehingga lingkungan atau situasi yang ada di lokasi juga berperan penting dalam mempengaruhi orang lain dalam mengambil tindakan baik sifatnya secara deskriminasi, penindasan, ketidakadilan, keprihatinan atas kondisinya hingga pemberian pelabelan. Keberagaman stigma dalam masyarakat yang ditimpakan pada perempuan yang telah bercerai bahwa tempat terbaik seorang perempuan adalah berada disamping suami, baik itu janda yang ditinggal mati atau karena bercerai beban sosialnya berat. Tanpa pernah melihat berbagai faktor penyebab atau kondisi perempuan menjanda, masyarakat cenderung menghakimi dan memberi label buruk kepada mereka.

Amalia & Hertinjung (2017) mengemukakan bahwa setiap individu memiliki kemampuan secara berbeda-beda dalam menghadapi situasi setelah perceraian. Tidak sedikit wanita yang mengalami perceraian merasa rendah diri, terpuruk dan memiliki ketakutan yang cukup besar dalam menghadapi situasi lingkungan sosialnya tetapi beberapa wanita pasca bercerai merasakan perubahan positif dalam hidupnya. Namun ada juga yang menyatakan bahwa seseorang yang berstatus janda akan mengalami permasalahan seperti masalah ekonomi, masalah sosial, masalah seksual dan masalah tempat tinggal (Hurlock ,1980).

Seperti yang digambarkan oleh Hurlock dalam Danies (1980) bahwa ada masalah ekonomi, masalah sosial dan masalah tempat tinggal. Namun adanya berbagai pandangan buruk terhadap status janda justru tidak tergambarkan dalam lingkungan masyarakat di Desa Latawe Kecamatan Napano Kusambi Kabupaten Muna Barat. Meski terdapat banyak kasus perceraian dengan alasan istri menggugat cerai, karena suami tidak lagi bekerja sehingga tidak mampu menafkahi keluarga, suami mabuk-mabukan, kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) dan suami berjudi. Setelah bercerai dan menjadi janda, para perempuan di Desa Latawe lebih termotivasi untuk bekerja demi memenuhi kehidupannya. Menjadi janda pasca justru mampu merubah kehidupan, dan terbangunnya motivasi mereka untuk menjadi lebih kuat.

Menurut Tadechi dan Calhoun (2004) bahwa perempuan setelah bercerai memiliki perubahan positif dan bisa menjalani hidup jauh lebih baik. Dari pandangan Tadechi dan Calhoun juga terlihat pada kehidupan janda di Desa Latawe Kecamatan Napano Kusambi Kabupaten Muna Barat, setelah bercerai mereka mampu menjalani hidup lebih mandiri tanpa didampingi oleh seorang suami dan menjalani kehidupan baru layaknya sebagaimana sebelum menikah, serta mampu bersosialisasi pada lingkungannya yang statusnya tidak bersuami lagi. Walaupun sudah berstatus janda, mereka mampu bekerja keras dengan tujuan memenuhi kebutuhan hidupnya dan untuk menyekolahkan anak-anaknya. Penelitian ini diperkuat dengan hasil penelitian Laxmi (2022) bahwa setelah bercerai Perempuan di Kota Baubau semakin

Tanggung dalam mencari nafkah bagi anak-anaknya, awalnya hanya bekerja dalam satu profesi namun setelah bercerai Perempuan menambah sumber ekonomi baru seperti menjadi guru les privat, dan adapula yang membuka jualan sembako.

Metode

Artikel ini menggunakan teori status dan peran yang dikemukakan oleh Ralph Linton (1949). Sebagaimana isi dari teori Ralph Linton (1949) bahwa kepribadian status adalah seperangkat kepribadian tipikal yang sesuai dengan status seseorang didalam masyarakatnya, status tersebut antara lain dapat berkaitan dengan pekerjaannya. Untuk menguatkan teori status dan peran sebagaimana yang di kemukakan Ralph Linton, maka artikel ini dikuatkan dengan teori feminisme sosialis oleh Heidi Hartman (1992). Asumsi dasar dari teori ini adalah saat ini manusia (perempuan) hidup dalam masyarakat yang kapitalistik dan negara-negara saat ini memberikan perempuan peran untuk terlibat dalam pasar kerja dan bahkan sebagian besar secara ekonomi telah hidup mandiri. Namun demikian walaupun perempuan telah hidup mandiri, status mereka tetap bergerak dalam genggaman dan kontrol patriarki. Demikian menjadi janda di Desa Latawe Kecamatan Napano Kusambi Kabupaten Muna Barat, mereka memiliki kepribadian individu dan dapat memerankan perannya dengan baik yaitu berperan sebagai ibu serta berperan sebagai ayah dan hal itu tidak terlepas dari dukungan masyarakat setempat.

Data dalam artikel ini diperoleh melalui metode pengamatan biasa dan pengamatan terlibat dengan melihat serta mengikuti aktivitas keseharian para perempuan yang berstatus janda di Desa Latawe Kecamatan Napano Kusambi Kabupaten Muna Barat, mulai dari kegiatan menjual ikan, bertani, berkebun hingga menjadi buruh bangunan. Pengumpulan data juga dilakukan melalui proses wawancara mendalam. Teknik ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui kehidupan para perempuan yang berstatus janda serta pandangan masyarakat terhadap status janda di Desa Latawe Kecamatan Napano Kusambi Kabupaten Muna Barat melalui teknik life history.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Masyarakat di Desa Latawe salah satu lingkungan mempunyai rasa simpati yang cukup tinggi terhadap perempuan bercerai sehingga para janda cenderung mempunyai selalu diberikan pandangan dengan kepribadian yang baik. Hal ini seperti yang tergambar pada pandangan masyarakat terhadap status janda di Latawe, perempuan yang berstatus janda memiliki kepribadian sebagai pekerja ulet, aktif dan rajin. Dari beberapa pandangan masyarakat tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Pandangan Masyarakat; Janda Sebagai Perempuan Pekerja Ulet

Pandangan masyarakat yang menegaskan janda sebagai perempuan pekerja ulet dapat dilihat dari kehidupannya. Perempuan pasca perceraian memang kerap dianggap sebagai status yang cenderung mempunyai penafsiran yang berbeda dimasyarakat, namun pada masyarakat Desa Latawe memandang seorang janda sebagai perempuan yang mampu menjalani kehidupannya tanpa didampingi seorang suami. Menjadi janda justru membuat para perempuan yang hidup tanpa suami lebih menyibukan diri dengan cara mereka masing-masing. Pandangan ini seringkali diungkapkan oleh masyarakat yang selalu menyaksikan kehidupan

para perempuan yang berstatus janda di Desa Latawe. Sejalan dengan hal di atas, terdapat pandangan masyarakat di Desa Latawe yakni Bapak Samola (36 tahun), yang mengungkapkan bahwa:

“Dimata saya mereka itu perempuan yang hebat, ulet dan pekerja keras di bandingkan dengan yang bersuami, karena mereka itu setelah bercerai hanya fokus saja dengan kehidupannya mereka seperti yang saya lihat janda bagian barat itu luar biasa hebatnya, saya kira hanya dia berkebuduhan saja kerjanya pas saya ketemu di jalan saya tanya mau pergi dimana ternyata mau pergi angkat-angkat campuran. Begitu baru namanya perempuan hebat”.(Wawancara 10 Agustus 2023).

Berdasarkan penuturan Bapak Samola di atas, menunjukkan bahwa terdapat pandangan positif dari masyarakat terhadap perempuan yang menyandang status janda di Desa Latawe. Pandangan positif ini diberikan atas dasar kepribadian seorang janda yang mampu menjalani kehidupannya dengan usaha dan kerja keras sehingga biasa disebut perempuan yang ulet. Dengan demikian seorang janda dapat pula disebut bisa mengerjakan pekerjaan laki-laki karena mereka mampu melakukan pekerjaan yang umumnya dilakukan laki-laki sebagai buruh bangunan. Sebagaimana pekerjaan sebagai buruh bangunan lebih melekat pada fisik seorang laki-laki, namun dengan adanya kemampuan janda yang berkerja sebagai buruh bangunan maka hal tersebut dapat termasuk dalam hubungan peran dan status perempuan.

Pandangan seperti di atas bahkan umumnya diungkapkan oleh laki-laki, salah satunya Bapak Niki (38 Tahun) juga berpendapat bahwa:

“Kalau saya lihat kepribadian mereka itu termasuk ibu yang hebat dan tangguh, saya salut lihat mereka. Tidak punya suami tapi mampu menata kehidupan ekonomi keluarganya dengan sekolahkan anak-anaknya dengan cara bekerja entah itu sebagai penjual roti, petani dan sampai ada yang menjadi buruh tani. Yah pastinya bangga sekali lihat mereka, hingga bagaimana bisa mengatur waktunya antara mencari nafkah dan mengurus anak-anaknya menurut saya tidak segampang itu kita lakukan dan saya sendiripun sebagai laki-laki tidak mampu saya lakukan itu apalagi mereka seorang ibu pasti sebelum berangkat kerja orang mau memasak dulu untuk anak-anaknya”.(Wawancara 13 Agustus 2023).

Berdasarkan ungkapan informan di atas, terlihat bahwa status seorang janda selalu dipandang sebagai perempuan hebat. Hal ini terbukti umumnya masyarakat yang memberikan apresiasi atas kegiatan yang dilakukan perempuan yang berstatus janda di Desa Latawe. Pada umumnya kehidupan perempuan sehari-hari tidak terlepas dari peran domestik seperti memasak, mencuci piring, mencuci pakaian, hingga mengurus rumah. Merekapun melakukan kegiatan diluar seperti bekerja sebagai penjual, petani, dan lainnya. Hal ini dilakukan semata untuk menghidupi keluarganya dan menyekolahkan anak-anaknya.

Melalui status dan peran yang dilakukan Perempuan sebagai janda tentu tidak dilakukan dengan sangat mudah oleh perempuan yang berstatus janda. Pandangan masyarakat terhadap seorang janda di Desa Latawe bahwa pekerjaan mencari nafkah serta melakukan pekerjaan mengurus rumah dan anak adalah pekerjaan yang belum tentu bisa dilakukan oleh laki-laki. Oleh karena itu, kenyataan ini mendukung teori Ralph Linton bagi perempuan yang berstatus janda sebagai keterkaitan empirik di lapangan sebagaimana hubungannya dengan teori peran dan status.

Temuan artikel ini sejalan dengan Maripadang (2017) yang menyatakan bahwa perempuan sebagai kepala keluarga adalah perempuan yang melakukan peran dan tanggung

jawab sebagai pencari nafkah, pengelola rumah tangga, penjaga keluarga keberlangsungan kehidupan dan pengambil keputusan dalam keluarganya. Perempuan berpotensi memimpin sebagai pria karena perempuan dapat memiliki sikap yang tegas, tangguh, dan akurat dalam membuat keputusan sebagai karakter yang dibutuhkan oleh seorang pemimpin. Demikian pula untuk melanjutkan keberlangsungan hidup keluarganya, perempuan sebagai kepala keluarga harus menjalankan peran ganda. Sebagai kepala keluarga, wanita harus mampu mengatur dengan baik antara pekerjaan domestik dan publik (Putri & Darwis, 2015).

Selain itu, menurut Zahrotul Layliyah (2013), perjuangan yang dilakukan seorang janda adalah bekerja, membuka usaha sampingan seperti kios sebagai tempat berjualan, mendidik dan membesarkan anak sendirian. Selain itu terdapat kendala-kendala yang dialami perempuan pada awal perceraian yaitu masalah ekonomi, pendapatan dan masalah anak yang menjelang masa remaja. Namun seiring berjalannya waktu janda mampu melewati dan mengatasi masalah tersebut dengan cara bekerja keras, mampu membagi waktu dan mengelola keuangan dengan baik, bahkan menjadi sahabat berbagi bagi anak-anaknya.

Berhubungan dengan penelitian sebelumnya, artikel ini juga membahas tentang perjuangan usaha dan kerja keras yang dilakukan janda di Desa Latawe. Dalam melanjutkan keberlangsungan hidupnya, mereka berusaha membagi waktu bekerja, berjualan hingga mengelola keuangan dengan baik untuk memenuhi kebutuhan hidup. Namun kebaharuan dari artikel ini dapat dilihat dari adanya perempuan dengan status janda yang mengharuskan mereka melakukan peran ganda yakni peran domestik dan peran publik. Hal ini kemudian menjadi topik yang menarik peneliti untuk membahas lebih lanjut terkait pandangan masyarakat terhadap status janda di Desa Latawe.

2. Pandangan Masyarakat; Janda Sebagai Perempuan yang aktif

Perempuan di Desa Latawe setelah bercerai mereka terlibat dalam peran ganda dalam hal ini peran domestik dan peran publik. Peran publik yaitu peran yang dimiliki oleh seorang wanita yang berkaitan dengan aktivitasnya diluar rumah. Sedangkan peran domestik merupakan keseluruhan pekerjaan domestik yang harus diselesaikan sebagai seorang ibu rumah tangga seperti memasak, menyediakan air minum, memandikan anak, menyiapkan keperluan sekolah anak, menyapu, mengepel, mencuci pakaian dan lain sebagainya. Selain menjalankan publik dan peran domestik, perempuan pada keluarga dengan pola karir ganda juga harus menjalankan peran sosial sebagai anggota masyarakat seperti halnya arisan, kerja bakti, dan pengajian.

Janda yang ada di Desa Latawe Kecamatan Napano Kusambi Kabupaten Muna Barat, setelah bercerai mereka mampu menjalankan peran, dengan demikian mereka selalu dipandang dengan baik oleh masyarakat setempat. Hal ini seperti yang dikatakan oleh Bapak Darsa (46 tahun) bahwa:

“Penilaian saya mereka itu cukup sangat baik dalam masyarakat, Karena setelah bercerai malahan banyak kegiatan yang di lakukan dalam desa seperti mengikuti kegiatan lomba desa, lomba kecamatan dan selalu aktif dalam kegiatan Majelis Talim. Itu suatu kebanggaan kami dan tidak selalu berprasangka buruk pada mereka”.(Wawancara 10 Agustus 2023).

Hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa perempuan yang menyandang status janda, setelah bercerai dengan suaminya mereka terlihat memiliki sifat lebih aktif dibandingkan sebelum bercerai. Adanya pandangan tersebut dikarenakan para janda di Desa Latawe cukup

giat dalam mengikuti kegiatan dalam lingkungan masyarakat seperti kegiatan-kegiatan yang diadakan dalam Desa. Selain itu, status janda dalam masyarakat di Desa Latawe juga mendapat pandangan positif dari laki-laki. Hal ini seperti yang diungkapkan Bapak Jai (42 tahun) bahwa :

“Saya sebagai laki-laki selalu menghormati mereka, selama mereka bisa menghormati saya. Janda-janda di desanya kita ini *kune* istilahnya tidak ada yang takut menjadi janda. Malahan sekarang mereka kebanyakan tambah lebih berbaur dengan masyarakat maksudnya lebih banyak bersosialisasi di masyarakat dengan rajin mengikuti kegiatan-kegiatan kampung begitu”.(Wawancara 27 Agustus 2023).

Berdasarkan penuturan informan di atas dapat dijelaskan bahwa janda di Desa Latawe sebagai perempuan yang aktif selain menjadi ibu rumah tangga sekaligus sebagai kepala keluarga, para janda juga terlihat aktif dalam masyarakat. Adanya kondisi tersebut, masyarakat juga lebih menghargai dan menghormati keberadaan para perempuan yang menyandang status janda. Berikut kegiatan aktif para perempuan yang menyandang status janda di Desa Latawe:



Gambar 1. Kegiatan aktif para janda pada kegiatan Majelis Ta'lim Desa Latawe

Berdasarkan gambar di atas, menunjukkan bahwa para perempuan yang berstatus janda memiliki kepribadian aktif dalam kegiatan sosial salah satunya yaitu kegiatan Majelis Ta'lim. Demikian kondisi tersebut dapat pula diartikan bahwa janda di Desa Latawe mampu bersosialisasi dengan baik bersama masyarakat sekitar sehingga hal ini juga dapat menciptakan pandangan yang positif dari masyarakat di daerah tersebut.

Melihat kondisi diatas justru hal ini berbeda dengan temuan hasil penelitian sebelumnya sebagaimana yang ditemukan Laxmi (2022) dalam disertasinya bahwa perempuan yang telah bercerai di Kota Bau-bau akan berpindah ke Kota lain untuk menghindari pertemuan-pertemuan keluarga dan kerabat luas, karena seringkali ditanyakan pertanyaan yang sama “mengapa bercerai, mengapa jadi perempuan yang tidak sabar”. Pertanyaan ini memberikan stigma negatif pada perempuan sehingga memilih keluar dari Kota Bau-bau. Kota tujuan Perempuan yang bercerai yaitu Ambon dan Kalimantan.

Adanya kondisi di atas dapat diketahui bahwa lingkungan masyarakat merupakan salah satu faktor yang dapat memberikan pengaruh terhadap perkembangan karakter para perempuan yang berstatus janda. Seperti halnya pandangan positif dapat memberikan pengaruh baik, begitu pula sebaliknya pandangan negatif dapat memberikan pengaruh yang buruk. Meskipun

terdapat perbedaan kondisi dalam kehidupan para perempuan yang berstatus janda atau yang telah bercerai, tetapi setiap temuan pasti memiliki sudut pandang yang berbeda dalam membahas hal tersebut. Demikian artikel ini dibuat berdasarkan fenomena yang diambil dari berbagai acuan dan kemudian dihubungkan berdasarkan teori yang sesuai dengan kondisi dilapangan hingga menghasilkan temuan baru yang berbeda dari hasil penelitian sebelumnya.

3. Pandangan Masyarakat; Janda Sebagai Perempuan yang Rajin

Perempuan dengan status janda di Desa Latawe dikonotasikan sebagai perempuan yang rajin. Dalam hal ini dapat diartikan bahwa selain sebagai perempuan yang ulet dan aktif, janda di Desa Latawe juga biasa disebut sebagai perempuan yang rajin. Hal ini seperti diungkapkan Bapak Samola (35 Tahun) bahwa:

“Mereka itu kune biar ada pekerjaanya diluar misalkan berkebun atau apa, tapi setiap ada kegiatan acara baik itu acara hajatan, kegitan posyandu, mereka turut aktif, biar juga tidak dipanggil tetap juga mereka datang bantu-bantu”. (wawancara, 9 September 2023).

Berdasarkan wawancara di atas, dapat diketahui bahwa para perempuan yang menyandang status janda di Desa Latawe merupakan perempuan-perempuan pekerja ulet, aktif dan rajin. Hal ini seperti yang ditunjukkan oleh para perempuan dengan status janda, mereka selalu melibatkan diri dalam acara-acara yang ada dalam kampung, baik dalam acara hajatan, acara posyandu maupun acara lainnya. Pandangan tersebut juga sebagaimana dikuatkan pada wawancara Ibu Fatimah (30 Tahun) yang mengungkapkan bahwa:

“Kalau saya lihat mereka perempuan aktif dan rajin, seperti bulan kemarin saya lihat tetanggaku yang janda juga dia pergi bantu-bantu di kegiatan posyandu, pergi ikut juga dibalai desa untuk beri makan bubur anak-anak, memberikan kue, tapi itu dipanggil juga sama ibu desa”. (wawancara 10 September 2023”

Berdasarkan wawancara di atas menunjukkan bahwa janda di Desa Latawe merupakan perempuan yang rajin membantu kegiatan dibalai desa. Tugas janda ini yaitu memberi makan pada balita dan memberi kue pada saat posyandu. Demikian pandangan masyarakat terhadap perempuan yang berstatus janda di Desa Latawe ini sangat baik dan positif dikarenakan keaktifan mereka sangat membantu meringankan pekerjaan perangkat desa lainnya dan yang ikut terlibat dalam kegiatan di desa. Berikut keaktifan salah satu seorang janda sebagai perempuan pekerja aktif:



Gambar 2. Ibu WD DI sebagai sosok janda yang sedang melayani Balita di Posyandu

Gambar di atas terlihat Ibu WD DI sedang memberi kue pada setiap balita yang datang di kegiatan posyandu. Ibu WD DI merupakan seorang janda yang sangat aktif dan rajin membantu dalam kegiatan posyandu. Gambar tersebut juga dapat dipahami bahwa masyarakat memberikan pandangan positif terhadap perempuan yang berstatus janda di Desa Latewe dikarenakan janda yang ada di daerah tersebut merupakan perempuan yang tidak hanya berperan pada peran domestik dan peran publik, tetapi mereka juga aktif berperan sosial dalam masyarakat seperti mengikuti kegiatan Majelis Talim di Masjid, kegiatan lomba desa, posyandu serta aktif bantu - membantu dalam acara kegiatan desa.

Fokus pembahasan di atas berhubungan dengan temuan Yusnita Marlia Suryani (2010) yang mengungkapkan bahwa perubahan fungsi dan peran kepala keluarga merupakan tanggung jawab ibu setelah mengalami perceraian, hal ini adanya dorongan dari anak-anak dan orang-orang sekitar desa sehingga ibu mampu bangkit menjalani hidupnya tanpa adanya suami. Faktor dorongan tersebut seperti lingkungan sosial dan keluarga mendukung ibu untuk bangkit tanpa adanya suami, berpikir positif dan memiliki kreativitas.

Demikian pula dengan hasil penelitian Rahmawati & Hanum (2019), mengenai interaksi sosial janda di masyarakat di Desa Pacarejo Kecamatan Semanu Kabupaten Gunung Kidul. Dalam penelitiannya mengkaji proses interaksi sosial yang terjadi antara janda cerai dan masyarakat berjalan dengan normal, janda cerai tetap dilibatkan setiap kegiatan di desa.

Namun perbedaan artikel ini dengan temuan penelitian sebelumnya yakni dapat dilihat pada fokus penelitian dimana artikel ini membahas mengenai pandangan masyarakat terhadap status janda yang sering melibatkan diri dalam kegiatan sosial. Sebagaimana dalam temuan artikel ini dapat dijelaskan bahwa pandangan masyarakat terhadap perempuan yang berstatus janda di Desa Latawe sangat positif. Ditemukan dari pandangan masyarakat dapat diketahui bahwa umumnya masyarakat memberikan dukungan kepada para janda untuk terlibat dalam kegiatan sosial, hal ini terjadi karena dipengaruhi oleh adanya kepribadian para Perempuan yang telah menjadi janda mampu bekerja lebih ulet, aktif untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarganya dan keberlangsungan program di desa Latawe.

KESIMPULAN

Status janda dalam lingkungan masyarakat Desa Latawe memiliki pandangan yang sangat baik. Hal ini seperti yang ditunjukkan pada status dan perannya, setelah mejadi janda sebagai perempuan pekerja yang ulet, aktif dan rajin dalam menjalankan peran domestik maupun peran publik. Selain mereka dapat berperan sebagai ibu dan ayah, para janda turut serta berperan aktif dalam kegiatan sosial. Oleh karena itu, dengan adanya kerja keras dan kemauan mereka melakukan pekerjaan, masyarakat yang memberikan sudut pandang yang baik serta dukungan untuk berkiprah di masyarakat, khususnya di desa.

Hasil penelitian ini menguatkan pemikiran Ralph Linton (1949) tentang teori status dan peran, hal ini dapat dihubungkan dengan peran dan status seorang janda di Desa Latawe. Perempuan sebagai janda dituntut untuk lebih kuat dan tangguh, dengan adanya pandangan masyarakat yang sangat positif terhadap janda maka dapat dipahami bahwa aktivitas janda di Desa Latawe sebagai perempuan pekerja yang ulet, aktif dan rajin ini dipengaruhi oleh adanya peran perempuan yang harus dijalani setelah menyandang status janda. Selain itu, peran dan

status janda sebagai perempuan pekerja yang ulet, aktif dan rajin juga dapat dijalankan dengan baik dan mendapat pandangan positif dikarenakan adanya dukungan dari masyarakat di Desa Latawe. Melalui pemikiran Heidi Hartman (1992) pada teori feminisme sosialis, dengan adanya kebebasan perempuan terlibat dalam kegiatan sosial maka dapat dipahami bahwa pada masa kapitalisme saat ini pekerjaan perempuan tidak terbatas hanya pada kegiatan domestik, namun kegiatan publik menjadi pilihan yang harus ditempuh untuk membangun kemandirian perempuan dan menyediakan sumber pangan bagi diri dan anggota keluarganya.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, D., & Hertinjung, W. S. (2017). *Hubungan Antara Konsep Diri Dengan Perilaku Asertif Pada Mahasiswa Aktifis Universitas Muhammadiyah Surakarta* [Universitas Muhammadiyah Surakarta].
- Hurlock, E. B. (1980). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan* (5 ed.). Erlangga.
- Layliyah, Z. (2013). *Perjuangan Hidup Orang Tua Tunggal*. *Jurnal Sosiologi Islam*, 3(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.15642/jsi.2013.3.1.%25>.
- Laxmi. 2022. *Perceraian pada Perempuan di Kota Baubau: Studi Dampak dan Ketangguhan*. Disertasi. Jurusan Antropologi Fakultas Ilmu Budaya UGM.
- Linton, Ralph. (1945). *The Cultural Background of Personality*. New York.
- Maripadang, S. (2017). *Peran Janda Dalam Menjalankan Fungsi Keluarga (Kasus 6 Janda di Kelurahan Mungkajang Kecamatan Mungkajang Kota Palopo)* [Universitas Hasanuddin]
- Rahmawati, M. A., & Hanum, F. (2019). *Interaksi Sosial Janda Cerai Di Masyarakat (Studi Di Desa Pacarejo, Semanu, Gunungkidul, DIY)*. *E- Societas: Jurnal Pendidikan Sosiologi*, 8(2).
- Sari & Yendi (2019). *Resilensi Pada Janda Setelah Kematian Pasangan Hidup*. *Jurnal SCHOULID: Indonesia Journal Of School Counseling*.
- Suryani, Yusnita Marlia. (2010). *Penyesuaian Diri Ibu Sebagai Kepala Keluarga*. Skripsi, Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sebelah Maret.
- Tedeschi, R. G., & Calhoun, L. G. (2004). TARGET ARTICLE: "Posttraumatic Growth: Conceptual Foundations and Empirical Evidence." *Psychological Inquiry*, 15(1), 1–18.
- Putri, O. N., & Darwis, R. S. (2015). *Pemberdayaan Perempuan Kepala Keluarga*. *Prosiding Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat*, 2(2).